

Nashar nama pelukis itu

BAGAIMANAKAH proses kreatif seorang pelukis? Adakah persamaan atau perbedaannya dengan seniman lain, sastrawan misalnya? Bagaimanakah kedudukan "teknik" bagi seorang pelukis? Bagaimana pula kedudukan warna? Jika seorang pelukis mengulangi objek yang sama, apakah sesungguhnya yang sedang terjadi dalam diri pelukis itu? Apakah ia "kekeringan" ide atau inspirasi/ilham? Dan bagaimana pula posisi objek di mata seorang pelukis?

Sederetan persoalan ini memang relevan diajukan pada seorang pelukis. Sayangnya, jarang pelukis yang merangkap jadi penulis. Dan pelukis memang berbeda dengan penulis. Pelukis mengungkapkan diri lewat lukisan, sedangkan penulis (pengarang) menyatakan diri lewat tulisan. Bahasa pelukis adalah hasil karyanya, lukisannya. Bahasa pengarang adalah karangannya: cerita pendek, novel, sajak, dst.

Tetapi untunglah, Indonesia punya seorang pelukis yang gemar menulis catatan-catatan. Dan kita pun beruntung sekarang, karena catatan-catatan itu telah diterbitkan dalam bentuk buku. Judulnya: Surat-surat Malam. Berisi 16 catatan dalam bentuk "surat" yang ditujukan pada seorang "kawan".

Siapakah pelukis istimewa ini? Tidak lain dari pelukis yang digelar Oesman Effendi sebagai "pelukis petani", yakni pelukis yang sering nongkrong di Balai Budaya: Nashar!.

SATU hal yang harus dipahami bila orang berbicara mengenai Nashar dan lukisan-lukisannya ialah: Nashar adalah seorang pelukis yang tidak percaya pada teori melukis, kalau tak bisa

Judul buku: Surat-surat malam; Penulis: Nashar; Penerbit: Budaya Jaya; Tebal: 58 halaman.

disebut ia anti-teori.

Mengapa? Karena bagi Nashar, teori adalah "nol besar". Kata-nya: "Dalam melukis, dalam proses melukis, dalam menikmati lukisan, teori apa pun juga mempunyai arti nol besar bagiku. Karena semuanya itu ialah suatu penghalang besar untuk bisa menjangkau sesuatu yang lebih jauh. Kebebasan menjadi sempit". Dicontohkan dengan lukisan Rusli: "pada sebuah lukisan aku anggap komposisinya kuat dan garis-garisnya ritmis pada karya Rusli. Artinya aku merasakan kekustan komposisi dan ritme garis pada lukisan Rusli itu, tapi tidak berkata apa-apa tentang jiwa Rusli. Karena aku hanya berada di luar jiwa Rusli. Kata lain, pendapat itu tidak menyentuh apa-apa tentang jiwa Rusli. Hal ini salah satu penghalang yang datangnya dari luar diri, karena teori seni lukis tadi datang dari luar diri" (hal.26).

Dengan jalan pikiran ini, barangkali kita dapat memahami pendirian Nashar yang mengatakan: "Seseorang itu tidak bisa dididik atau dicetak untuk jadi seniman". Lantas apa yang dikerjakan Nashar di Akademi Seni Rupa LPKJ tempo hari? Menurut pengakuannya, ia (dan Oesman Effendi) cuma memberikan "bimbingan" pada mahasiswa dan sama sekali bukan "mengajar"

"mahasiswa agar jadi pelukis profesional kelak. Sikap ini dijabarkan dalam kata-kata berikut: "Menurut pendapatku, kalau mendidik dalam pengertian mengajar hal ini memang tidak mungkin. Malahan akan sia-sia saja. Kalau toh pengertian ini dijalankan juga, tentu akan menghasilkan sesuatu yang lain. Mengingat hal ini, maka kata mendidik haruslah diartikan secara lain. Sebab itulah di workshop ini kata mendidik mempunyai pengertian: mengajak. Mereka diajak bekerja (tidak ada keharusan) menurut kemampuan mereka masing-masing. Kami sebagai pembimbingnya berusaha keras untuk tidak melakukan intervensi. Mengajak mereka bekerja sendiri-sendiri, supaya masing-masing bisa merasakan proses jiwanya. Jadi mengajak mereka bekerja terus-menerus, secara kontinyu, hingga tumbuh daya kreatifnya. Dan 'guru' mereka bukanlah kami, tapi alam dan kehidupan" (hal. 31).

DI BAGIAN lain, Nashar mengisahkan workshop mahasiswa LPKJ di Kali Baru. "Tadi siang aku bersama-sama siswa pergi melukis ke Kali Baru dalam rangka acara workshop akademi. Tadi, aku dapat membuat enam sketsa. Perlu aku beritahukan, bahwa aku mulai membuat sketsa kira-kira pukul dua hingga pukul lima sore. Sebelumnya, aku bersama beberapa siswa menyewa sebuah perahu. Kami bermain perahu hingga ke tengah laut. Di sini kami mandi-mandi dan berenang-renang. Siswa-siswa yang lain membikin acara sesukanya. Pokoknya kami punya acara

Lihat halaman IX kolom 6

Budaya Jaya No. 101/1015 - 1976.

F